

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Praktikum Virtual

1. Pengertian Praktikum Virtual

Praktikum merupakan salah satu tata cara yang digunakan dalam aktivitas pendidikan. Tata cara aplikasi dimaksudkan biar mendidik dengan membagikan modul pembelajaran baik memakai perlengkapan ataupun barang, untuk dipraktikkan, dengan harapan anak didik jadi jelas serta utuh sekalian bisa mempraktikkan modul yang diartikan.¹ Artinya, bahwa praktik memberikan pemahaman bagi siswa ketika dilaksanakan dengan menggunakan media atau alat sesuai dengan materi yang dipraktikkan.

Menurut Eva Fauziyah, praktikum merupakan sesuatu aktivitas dimana siswa diberi peluang buat mempraktikkan keahlian, pengetahuan, serta penafsiran yang sudah diperoleh lewat aktivitas belajar.² Maksudnya kalau praktikum hendak membagikan peluang kepada siswa supaya tingkatan pengetahuan, keahlian, serta pemahamannya.

Bagi Suryabarata, praktikum merupakan tata cara untuk pemrosesan belajar mengajar guru menitik beratkan muridnya buat menciptakan sendiri data yang bertujuan mengarahkan keahlian menyelidiki serta membongkar permasalahan selaku perlengkapan untuk siswa buat menggapai tujuannya.³ Maksudnya kalau aktivitas praktikum tidak hanya buat menguatkan serta mematangkan modul yang sudah diterima siswa, aktivitas praktikum pula memiliki peranan berarti ialah supaya siswa memperoleh ilmu bonus serta data yang bertujuan buat menaikkan keahlian dalam membongkar permasalahan.

Pertumbuhan jaringan komunikasi saat ini ini sudah hadapi kemajuan yang sangat pesat dengan bermacam berbagai wujud serta ciri, salah satu contohnya ialah “media praktikum virtual”. Pada dasarnya, penciptaan suatu media berbentuk sistem yang menyamai barang asli sehingga dapat dipergunakan semacam

¹Abdul Majid, “*Perencanaan dan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

²Eva Fauziyah, dkk. “Model Pemberdayaan Laboratorium Bank Mini Syariah di Perguruan Tinggi”. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, (2017), 34.

³Sumadi Suryabarata, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 90.

memakai barang tersebut diucap virtualisasi.⁴ Pendidikan berbantuan teknologi pada dasarnya ialah pendidikan yang mempraktikkan metodologi yang bisa menghasilkan nuansa belajar yang reformis, spesialnya dalam pemberian dorongan cocok dengan keadaan biologis serta psikologis partisipan didik.⁵ Virtualisasi mempunyai keahlian yang sangat besar dalam upaya menghasilkan pendidikan yang aktif untuk pendidikan dalam bermacam disiplin ilmu serta profesi membagikan peluang belajar yang otentik. Walaupun demikian, buat menegaskan kalau area itu bertabat lingkungan hingga diperlukan perencanaan yang teliti.

Praktikum virtual yang ialah simulasi dari aktivitas praktikum di laborat yang dicoba dengan pc dalam wujud aplikasi pc berbasis multimedia interaktif yang membuat yang mengoperasikan jadi semacam terletak pada laboratorium nyata. Sesuatu konsep yang abstrak bisa jadi lebih kongkrit serta gampang buat dimengerti dengan praktik virtual. Praktik virtual berpotensi buat membagikan pengalaman belajar yang lebih efisien serta kenaikan secara intensif.⁶

Dalam penelitian ini guru menggunakan strategi pembelajaran *blended learning* yaitu sebuah proses pembelajaran yang memadukan kegiatan belajar mengajar langsung (*synchronous*) dengan a sinkron atau *asynchronous*. Pembelajaran yang menggunakan *blended learning* dapat dilakukan secara jarak jauh.⁷ Hal tersebut yang mendasari kenapa model pembelajaran ini merupakan jawaban bagi dunia pendidikan ketika siswa dan guru tidak dapat keluar rumah untuk mencegah mencegah penyebaran virus corona.

Dari pemaparan di atas bisa dimengerti kalau praktikum virtual dengan strategi *blended learning* ialah salah satu tata cara pendidikan yang mewajibkan siswa buat aktif di dalam kegiatannya. Guru menekankan kepada siswa supaya bisa menciptakan kegiatan pembelajaran dirumah dan siswa bisa

⁴Andi, “Mudah Belajar Mikrotik Menggunakan Metode Virtualisasi” (Semarang: Wahana Komputer, 2014), 2.

⁵Deni Darmawan, “Mobile Learning Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran” (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 26.

⁶Nisya Rasyida, dkk, “Efektifitas Pengembangan Praktikum Virtual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Pada Konsep Metagenesis Tumbuhan Lumut Dan Paku”, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, Maret 2015), 268–269.

⁷Widiara. I Ketut, *Blended Learning Sebagai Alternative Pembelajaran Di Era Digital*, 50-56.

dengan gampang menguatkan pengetahuan sehingga jadi lebih jelas serta gampang dalam menerima pendidikan. Praktikum virtual dengan strategi *blended learning* ialah pengalaman nyata yang diterima oleh siswa melalui daring, gampang diingat siswa, bisa memunculkan aktivitas dialog serta memunculkan gagasan dan konsep baru dalam suatu teori yang telah mereka pelajari sehingga tujuan pendidikan hendak tercapai dengan memakai teknologi.

2. Tujuan Praktikum Virtual

Praktikum membutuhkan dana yang besar sebab wajib memakai alat- alat, bahan- bahan dan ruangan/ tempat tertentu. Tidak hanya membutuhkan waktu yang lumayan lama pula membutuhkan staf pengajar/ asisten banyak. Oleh sebab itu hendaknya aktivitas praktikum ini cuma pokok bahasan tertentu yang memakai praktikum serta disesuaikan tujuan pendidikan.

Praktikum virtual mempunyai tiga tujuan, yaitu:⁸

- a. Ketrampilan kognitif
Pada ketrampilan kognitif siswa dapat melatih diri agar teori dapat dimengerti, teori yang berlainan dapat diintegrasikan serta dapat menerapkan teori pada keadaan nyata.
- b. Ketrampilan afektif
Ketrampilan afektif bertujuan agar siswa dapat belajar merencanakan kegiatan secara mandiri, kerjasama, menghargai dan mengkomunikasikan informasi mengenai bidangnya.
- c. Ketrampilan psikomotorik
Ketrampilan psikomotorik bertujuan untuk menyiapkan alat-alat, memasang serta memakai instrumen tertentu.

3. Kelebihan serta Kekurangan Praktikum Virtual

Kelebihan dari pemakaian media praktikum virtual, antara lain ialah:

- a. Kinerja partisipan didik dapat ditingkatkan dengan hasil yang proporsional ataupun apalagi dapat lebih baik dibanding dengan praktikum biasa
- b. Bisa meminimalisir kebutuhan tempat serta bayaran dan perlengkapan laboratorium
- c. Pendidikan lebih menyenangkan
- d. Bertabiat fleksibel sebab bisa dioperasikan dimana saja serta kapan saja

⁸Nuryani Rustaman, dkk, “*Strategi Belajar Mengajar Biologi*”, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), 50.

- e. Dengan memakai media praktikum virtual keselamatan kerja lebih nyaman.⁹

Sementara kekurangan dari praktikum virtual, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Terbatasnya kapasitas kuota internet
- b. Minimnya pengawasan dari guru
- c. Pembelajaran terkesan monoton
- d. Kurangnya konsentrasi belajar siswa

4. Tahapan-tahapan Penerapan Praktikum Virtual

Ada pula tahapan-tahapan pelaksanaan praktikum virtual merupakan selaku berikut:

a. Langkah Persiapan

Persiapan buat penerapan tata cara praktikum antara lain:

- 1) Memastikan yang hendak tercapai
- 2) Mempersiapkan perlengkapan serta bahan yang diperlukan
- 3) Memikirkan jumlah siswa dengan jumlah perlengkapan yang terdapat serta kapasitas tempat
- 4) Mencermati efek keamanan
- 5) Mempersiapkan tata tertib buat melindungi perlengkapan serta bahan yang digunakan
- 6) Membuat petunjuk tentang langkah-langkah yang wajib ditempuh selam praktikum berlangsung secara sistematis, tercantum hal- hal yang dilarang ataupun yang membahayakan.

b. Langkah Pelaksanaan

- 1) Saat sebelum siswa melakukan praktek, siswa mendiskusikan persiapan dengan guru. Sehabis itu memohon alat- alat ataupun peralatan yang hendak digunakan
- 2) Sepanjang praktek guru butuh mendekati siswa buat, mengamati proses yang lagi berlangsung. Menerima pertanyaan-pertanyaan, membagikan dorongan serta dorongan terhadap kesulitan- kesulitan yang dialami siswa sehingga praktikum bisa dilaksanakan
- 3) Sepanjang praktikum, guru hendaknya mencermati suasana secara totalitas buat mengendalikan praktikum.

c. Tindak Lanjut

Sehabis praktikum dicoba, aktivitas berikutnya merupakan:¹⁰

⁹Supriyadi, "Pengaruh Praktikum Virtual Terhadap Sikap Ilmiah Siswa SMA", (Jurnal Biosfer, Vol. 8 No. 2, 2017), 118.

¹⁰Nuryani Rustaman, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, 56

- 1) Memohon siswa membuat laporan buat diperiksa
- 2) Mendiskusikan masalah- masalah yang ditemui selama praktikum
- 3) Mengecek keberhasilan perlengkapan serta menaruh kembali seluruh perlengkapan yang digunakan.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dipunyai murid sehabis dia menerima pengalaman pembelajarannya.¹¹ Atau pun hasil belajar merupakan sesuatu kegiatan psikis/ mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan area yang menciptakan perubahan- perubahan yang relatif konstan serta berbekas.¹² Dengan demikian bisa dikatakan kalau hasil belajar ialah sasaran/ tujuan dari terdapatnya proses interaksi belajar mengajar ataupun pengalaman belajar siswa.

Jadi hasil belajar yang diartikan merupakan hasil kemampuan pengetahuan ataupun ketrampilan yang dibesarkan lewat mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai uji ataupun angka nilai yang diberikan oleh guru.

2. Macam-Macam Hasil Belajar Siswa

Persoalan pokok saat sebelum melaksanakan evaluasi merupakan apa yang wajib dinilai itu? Terhadap persoalan ini kita kembali kepada unsur- unsur yang ada dalam proses belajar mengajar. Terdapat 4 faktor utama proses belajar mengajar ialah; tujuan, bahan, tata cara serta perlengkapan dan evaluasi. Tujuan selaku arah dari proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan rumusan tingkah laku yang diharapkan bisa dipahami oleh siswa sehabis menerima ataupun menempuh pengalaman belajarnya. Bahan merupakan seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum buat di informasikan ataupun dibahas dalam proses belajar mengajar supaya hingga pada tujuan yang sudah diresmikan. Tata cara serta perlengkapan merupakan metode ataupun metode yang digunakan dalam menggapai tujuan. Sebaliknya evaluasi merupakan upaya ataupun aksi buat mengenali sejauhmana tujuan yang sudah diresmikan itu tercapai ataupun tidak. Dengan kata lain, evaluasi berperan selaku

¹¹Nana Sudjana, "*Penilaian Hasil Belajar Mengajar*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 22.

¹²Suprayekti, "*Interaksi Belajar Mengajar*" (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjendikdasmen Depdiknas, 2003), 4.

perlengkapan buat mengenali keberhasilan proses belajar mengajar serta hasil belajar siswa.¹³

Hasil belajar selaku salah satu sasaran evaluasi yang bertujuan buat mengenali tingkatan keberhasilan siswa sehabis menerima modul yang sudah diajarkan oleh guru, terdapat beragam. Horward Kingsley sebagaimana dilansir Nana Sudjana membagi 3 berbagai hasil pembelajaran, ialah:

- a. Ketrampilan serta kebiasaan
- b. Pengetahuan serta pengertian
- c. Sikap serta cita-cita.¹⁴

Menurut R.J Mazano dkk. sebagaimana dikutip Safari, membagi hasil belajar menjadi delapan, yaitu:¹⁵

- a. Ketrampilan memusat (*focusing skills*), semacam: mendefinisikan, merumuskan tujuan
- b. Ketrampilan mengumpulkan data, semacam: mengamati, merumuskan pertanyaan
- c. Ketrampilan mengingat, semacam: merekam, mengingat
- d. Ketrampilan mengorganisasi, semacam: menyamakan, mengelompokkan, menata/ menyusun, menyajikan
- e. Ketrampilan menganalisis semacam: mengidentifikasi watak dari komponen ikatan serta pola, ilham pokok, kesalahan.
- f. Ketrampilan menciptakan ketrampilan baru, semacam: merumuskan, memprediksi, mengupas ataupun mengurai.
- g. Ketrampilan memadu (*integrating skills*) semacam: meringkas, menyusun kembali.
- h. Ketrampilan memperhitungkan, semacam: menetapkan kriteria membetulkan pembuktian.

Dari bermacam pakar pembelajaran di atas, yang sangat terkenal serta dibesarkan di dunia pembelajaran Indonesia merupakan klasifikasi hasil belajarnya Benyamin S. Bloom yang lebih diketahui "*Taxonomi Bloom*". Dia membagi hasil belajar jadi 3 ranah, ialah "ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotoris".

Ranah kognitif berkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi mental, seperti panggilan kembali informasi dan kemampuan intelektual. Ranah ini dibagi

¹³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, 22.

¹⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, 22.

¹⁵ Safari, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Didakmen Depdiknas, 2003), 13-14.

menjadi 6 level utama: dari yang paling sederhana (*simple*) sampai dengan yang paling rumit (*complex*).

Di antara sub ranah yang dimaksud adalah “Pengertian, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi”.

Ranah afektif berkenaan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan atensi (*interest*), perilaku (*attitude*), penghargaan (*appreciation*), serta penyesuaian (*adjustment*). Sebagaimana kognitif, ranah ini pula terdiri dari sebagian sub ranah, yang mana antara satu sub dengan sub yang lain dihubungkan dengan satu garis yang menampilkan dengan tingkatan internalisasi, ialah proses menyatunya ataupun masuknya nilai-nilai tertentu dalam diri partisipan didik. Sub ranah tersebut merupakan menerima, menjawab, menghargai, organisasi, serta karakterisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang berkaitan dengan gerak fisik yang manipulatif. Ada tujuh sub ranah yang masuk dalam kategori ranah psikomotorik ini. Penghujung ranah ini, atau sub ranah ketujuh mendeskripsikan kepaiawaian (*skillfulness*) peserta didik dalam menguasai ketrampilan tertentu. Sub-sub ranah tersebut adalah “persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), respon terbimbing (*guided response*) gerakan terbiasa (*mechanism*), respon kompleks (*complex overt response*), adaptasi (*adaptation*), dan originasi (*origination*)”.¹⁶

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar serta mengajar selaku sesuatu proses 3 faktor yang bisa dibedakan ialah tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, serta hasil belajar.¹⁷ Tujuan intruksional pada hakikatnya merupakan pergantian tingkah laku yang di idamkan pada diri siswa. Oleh karena itu dalam evaluasi hendaknya ditilik sejauhmana pergantian tingkah laku siswa sudah terjalin lewat proses belajarnya. Dengan mengenali tercapai tidaknya tujuan-tujuan intruksional, bisa diambil aksi revisi pengajaran serta revisi siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melaksanakan pergantian dalam strategi mengajar, membagikan tutorial serta dorongan belajar kepada siswa.

Dengan perkataan lain hasil evaluasi tidak cuma berguna

¹⁶Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: FAI UNWAHAS, t.th.), 17-26.

¹⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, 2.

buat mengenali tercapai tidaknya tujuan intruksional, dalam perihal ini pergantian tingkah laku siswa, namun pula selaku umpan balik untuk upaya membetulkan proses belajar mengajar.¹⁸ Dengan demikian bisa dikatakan kalau antara hasil serta proses belajar silih berkaitan satu sama yang lain, karena hasil ialah akibat adanya proses serta kebalikannya proses mempengaruhi terdapatnya hasil.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal ialah:¹⁹

- 1) Aspek jasmaniah(fisiologi) baik yang bertabiat bawaan ataupun yang diperoleh. Yang tercantum aspek ini misalnya penglihatan, rungu, struktur badan serta sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, yang terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi
 - Faktor potensial ialah kecerdasan serta bakat
 - Faktor kecakapan nyata ialah prestasi yang telah dimiliki
 - b) Aspek non- intelektual, ialah unsur- unsur karakter tertentu semacam perilaku, Kerutinan, atensi, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri..
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis

b. Faktor eksternal, yakni:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Area keluarga
 - b) Area sekolah
 - c) Area masyarakat
 - d) Area kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Menurut Reni Akbar Hawadi, “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) dan dari luar dirinya (faktor eksternal)”.

Adapun faktor internal meliputi: kemampuan intelektual, minat, bakat, sikap, motivasi berprestasi, konsep diri, yang

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, 1.

¹⁹ Abu Ahmadi, & Widodo Supriyono, “*Psikologi Belajar*”, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 138.

menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki, Sistem nilai, merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang cara bertingkah laku dan kondisi akhir dari yang diinginkannya.

Sedangkan faktor eksternal meliputi:

- a. Lingkungan sekolah
Seperti keadaan fisik sekolah, fisik ruangan, kelengkapan alat pelajaran, disiplin sekolah, metode belajar mengajar serta hubungan antara siswa dengan guru.
- b. Lingkungan keluarga
Hal-hal yang mempengaruhi adalah hubungan siswa dengan anggota keluarganya, ukuran besarnya keluarga, bentuk keluarga, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga.
- c. Lingkungan masyarakat
Hal ini berupa kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh siswa seperti ikut klub olah raga, karang taruna dan sebagainya.²⁰

Thursan Hakim mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu:

- a. Faktor internal
Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang terdiri dari : “(1) faktor biologis (jasmaniah) yang meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan, di antaranya kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik. (2) faktor psikologis (rohaniah) meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, seperti inteligensi, kemauan, bakat, daya ingat, daya konsentrasi”.²¹
- b. Faktor eksternal
Merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri, yang meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.²²

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran, yang telah diungkapkan di atas, dapat diambil simpulan yang pada intinya bahwa hasil belajar murid itu dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor

²⁰Reni Akbar Hawadi, “*Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*”, (Jakarta: Grasindo, 2001), 89-90.

²¹Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pusat Swara, 2000), 11.

²²Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, 17.

eksternal. Faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis dari murid. Dan yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor lingkungan, lingkungan keluarga terutama keluarga serta kehidupan rumah tangga, cara mendidik orang tua serta sikap keagamaan orang tua, kemudian lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut sering saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar dan satu sama lain saling mendukung.

Dari sedikit terangkan yang telah penulis uraikan di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat kompleks, dan bisa dikatakan sistemik. Artinya kita tidak boleh menganggap sepele salah satu faktor tersebut. Karena antara satu faktor dengan lainnya saling berhubungan dengan lainnya. Dengan demikian maka kita harus dapat menciptakan suasana yang paling kondusif agar tujuan yang diharapkan dari setiap proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dan itulah harapan setiap manusia.

C. Mata Pelajaran Fiqih

1. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah ialah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan pemakaian, pengamalan serta pembiasaan.²³

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada tema Zakat Fitrah. Zakat Fitrah merupakan zakat yang dikeluarkan oleh setiap individu dengan maksud untuk membersihkan jiwa dan amal perbuatannya dari sifat-sifat tercela. Ada pula yang menyebutkan bahwa zakat fitrah adalah zakat yang dikeluarkan berupa makanan pokok dengan ukuran tertentu menjelang berakhirnya bulan Ramadhan dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan.²⁴

²³Tim Penyusun, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih*”, (Jakarta: Departemen Agama RI, t.th), 141.

²⁴Markaban, “*Bina Fiqh MI Kelas V*”, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 96.

b. Standar Kompetensi Bahan Kajian

Berpijak dari al Qur'an serta sunnah Nabi Muhammad SAW, partisipan didik beriman serta bertaqwa kepada Allah, berkahlak mulia yang tercermin dalam sikap tiap hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia serta alam dekat, sanggup melindungi kemurniaan syariat Islam. Mempunyai keimanan yang kuat yang dilandasi dengan dalil-dalil naqli(Al- Qur' an serta Hadits) serta dalil- dalil ali, meningkatkan ketaatan melaksanakan syariat Islam, disiplin serta tanggung jawab sosial yang besar dalam kehidupan individu maupun sosialnya.²⁵

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- a. Fiqih Peribadahan
- b. Fiqih yang mengatur Jual Beli
- c. Fiqih jinayah
- d. Fiqih siyasah²⁶

Sebagaimana lazimnya sesuatu bidang riset, modul keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup ukuran pengetahuan(knowledge), keahlian(skill), serta nilai(values). Perihal ini cocok ilham pokok mata pelajaran Fiqih, ialah memusatkan partisipan didik buat jadi muslim yang taat serta saleh dengan memahami, menguasai, menghayati serta mengamalkan hukum Islam sehingga jadi bawah pemikiran hidup(way of life) lewat aktivitas tutorial, pengajaran, latihan dan pengalaman partisipan didik sehingga jadi muslim yang senantiasa meningkat keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT.

3. Metode Mata Pelajaran Fiqih

Dalam pelaksanaan pendidikan membutuhkan kecepatan metode untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan, ia tidak akan bearti apa-apa manakala tidak memiliki metode untk menyampaikannya kepada anak didik.

Adapun metode mengajar dalam pembelajaran Fiqih, antara lain meliputi:

- a. Tata Cara Ceramah

²⁵Kurikulum Berbasis Kompetensi, “*Kurikulum dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyyah*”, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 3.

²⁶Tim Penyusun, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih*”, 141.

Tata cara ceramah merupakan tehnik penyampaian pesan pengajaran yang telah umum dipakai oleh guru di sekolah. Ceramah dimaksud selaku sesuatu metode penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Kedudukan murid disini selaku penerima pesan, mencermati, mencermati, serta mencatat keterangan- keterangan guru bilamana dibutuhkan.²⁷

b. Tata Cara Diskusi

Tata cara dialog merupakan metode penyajian pelajaran, di mana siswa- siswi dihadapkan kepada sesuatu permasalahan yang dapat berbentuk statment ataupun persoalan yang bertabat prblematis buat dibahas serta dipecahkan bersama.²⁸

c. Tata cara Tanya Jawab

Tata cara tanya jawab merupakan metode penyajian pelajaran dalam wujud persoalan yang wajib dijawab, paling utama dari guru kepada siswa, namun bisa pula dari siswa kepada guru.²⁹ Tata cara tanya jawab ini dalam sejarah pertumbuhan Islam, kerap dipakai oleh Nabi SAW serta para Rasul Allah dalam mengarahkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Sebab dengan tanya jawab, penafsiran serta uraian bisa diperoleh lebih mantap. Sehingga kesalahpahaman serta kesalahan energi tangkap pelajran bisa dihindari semaksimal bisa jadi.³⁰

d. Tata cara Demonstrasi (*modeling the way*)

Tata cara modeling the way berarti membuat contoh aplikasi dengan membagikan peluang kepada siswa buat mempraktikkan keahlian khusus yang dipelajari di kelas lewat demonstrasi.³¹

e. Tata cara Resitasi

Tata cara resitasi biasa diucap tata cara pekerjaan rumah, sebab siswa diberi tugas- tugas spesial di luar jam pelajaran. Sesungguhnya penekanan tata cara ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa disuruh buat mencari data ataupun fakta- fakta berbentuk informasi yang bisa didetetapkan

²⁷Sardiman AM, “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 61.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 99.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, “*Strategi Belajar Mengajar*”, 107.

³⁰Armai Arief, “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 141.

³¹Hisyam Zaini, dkk, «*Strategi Pembelajaran Aktif* , (Yogyakarta: CTSD, 2004), 78.

di laboratorium, bibliotek, pusat sumber belajar, serta sebagainya.³²

D. Penelitian Terdahulu

Ada sebagian karya riset yang mempunyai kesamaan serta ikatan dengan ulasan riset ini. Penulis berupaya menelusuri serta pengkajian hasil- hasil karya riset yang terdahulu buat dijadikan bahan referensi serta perbandingan buat membedakan kalau modul periset ini berbeda dengan yang lebih dahulu serta selaku penegas kalau tema ini belum sempat dicoba riset. Sebagian riset terdahulu diantaranya :

1. Aden Arif Gaffar dengan judul penelitian “Pembelajaran Berbasis Praktikum Virtual Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa Kelas X Pada Materi Invertebrata”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “sikap ilmiah siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran berbasis praktikum virtual dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan praktikum verivikasi. (nilai sig-2 tailed= 0,001).³³ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti tentang praktikum virtual. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu bahwa pada penelitian terdahulu adalah meningkatkan sikap ilmiah siswa. Dan dalam penelitian ini meneliti tentang meningkatkan hasil belajar siswa”.
2. Nurul Latifah dengan judul “Pengembangan Praktikum Virtual Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas XI di Tingkat SMA/MA”. Berdasarkan hasil penelitian “pada kelayakan media praktikum virtual berbasis android dikatakan sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran biologi dalam meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik kelas XI. Hal tersebut terlihat dari hasil persentase rata-rata validator ahli media sebesar 99,30%, validator ahli materi sebesar 97,92%, dan validator ahli bahasa sebesar 82,35% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari ketiga validator memiliki kriteria Sangat Layak. Sedangkan untuk respon peserta didik mendapat rata-rata sebesar 83,17% dengan kriteria Sangat Menarik”. Kemudian untuk melihat keefektifan media dilihat dari hasil uji t

³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 158.

³³Aden Arif Gaffar, “Pembelajaran Berbasis Praktikum Virtual Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa Kelas X Pada Materi Invertebrata”, (*Jurnal Bio Educatio*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2016), 18.

independent L hitung = $13,37 > L_{\text{tabel}} = 1,70$ dengan rata-rata nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,70 dan kelas kontrol sebesar 0,24. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media praktikum virtual berbasis android sangat layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran biologi dalam meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik kelas XI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.³⁴ “Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti tentang praktikum virtual. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu bahwa pada penelitian terdahulu adalah meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Dan dalam penelitian ini meneliti tentang meningkatkan hasil belajar siswa”.

3. Nisya Rasyida, dkk, dengan judul penelitian “Efektifitas Pengembangan Praktikum Virtual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Pada Konsep Metagenesis Tumbuhan Lumut Dan Paku”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “terdapat perbedaan antara rata-rata nilai N-Gain kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X MIA 4 (kelas kontrol) dengan nilai N-Gain pada kelas X MIA 3 (kelas eksperimen) (nilai sig-2tailed $< (0,05)$)”. Sedangkan, hasil penelitian sikap ilmiah siswa menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara rata-rata nilai N-gain skala sikap ilmiah siswa pada kelas X MIA 4 (kelas kontrol) dengan nilai N-gain pada kelas X MIA 3 (kelas eksperimen) (nilai sig-2tailed $> (0,05)$). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa praktikum virtual pada konsep metagenesis tumbuhan lumut dan tumbuhan paku berpengaruh signifikan pada kemampuan berpikir kritis, tetapi tidak berbeda signifikan terhadap sikap ilmiah siswa.³⁵ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama meneliti tentang praktikum virtual. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu bahwa pada penelitian terdahulu adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Dan dalam penelitian ini meneliti tentang meningkatkan hasil belajar siswa.

³⁴Nurul Latifah, “Pengembangan Praktikum Virtual Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas XI di Tingkat SMA/MA”, *Skripsi* (Lampung: UIN Randen Intan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019), ii.

³⁵Nisya Rasyida, dkk, “Efektifitas Pengembangan Praktikum Virtual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Pada Konsep Metagenesis Tumbuhan Lumut Dan Paku”, 268.

E. Kerangka Berfikir

Berbagai tata cara pendidikan bisa diaplikasikan dalam pendidikan virtual di era ini, salah satunya tata cara praktikum. Tata cara praktikum dimaksudkan agar mendidik dengan membagikan modul pembelajaran baik memakai perlengkapan ataupun barang, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik jadi jelas serta gamblang sekaligus bisa mempraktikkan modul yang diartikan. Maksudnya, kalau praktikum membagikan uraian untuk siswa kala dilaksanakan dengan memakai media ataupun perlengkapan yang cocok dengan apa yang dipraktikkan. Dalam proses pembelajaran dengan tata cara praktikum, siswa diberi peluang buat menghadapi sendiri ataupun melaksanakan sendiri, menjajaki sesuatu proses, mengamati sesuatu objek, menganalisis, meyakinkan serta menarik kesimpulan sendiri. Dengan demikian, siswa dituntut buat hadapi sendiri, mencari kebenaran, ataupun berupaya mencari sesuatu hukum ataupun dalil serta menarik kesimpulan ataupun proses yang dialaminya itu. Dengan demikian, bisa dimengerti kalau tata cara praktikum ialah pengalaman nyata yang diterima oleh siswa, gampang diingat siswa, bisa memunculkan aktivitas dialog serta memunculkan gagasan dan konsep baru dalam suatu teori yang telah mereka pelajari sehingga tujuan pendidikan hendak tercapai.